



Mini Syariah, hal tersebut tidak menjadikan AS goyah dan memilih untuk menyerah. AS justru merasa tertantang untuk membuktikan bahwa Bank Mini Syariah dapat berkembang dan diterima oleh warga kampus. AS meyakini bahwa tidak ada usaha yang tidak membuahkan hasil. Sikap optimis AS ini didapatkan dari pengalaman masa lalu ketika ia beberapa kali berhasil menjadi pelajar dan mahasiswa terbaik. Didukung oleh adanya sosok yang dikagumi dan ingin ia tiru teladannya, kemudian beberapa pengalaman AS dalam memimpin organisasi serta pengalaman masa lalu AS dalam menghadapi kesulitan yang datang, seperti ketika AS sebagai pemimpin organisasi diharuskan untuk berbicara didepan banyak orang dan ketika mendapat tugas dari Badan Hisab Rukyat tetapi semua kesulitan tersebut dapat ia lewati dan selesaikan dengan baik.

Pada Subyek II (Y) yang sejak awal turut menjadi salah satu pengelola Bank Mini Syariah juga mengalami berbagai hambatan yang harus dihadapi. Secara teori, pengetahuan Y sudah mumpuni dibidang hukum jual beli secara syariah. Namun secara praktik, Y belum memiliki pengalaman yang cukup baik. Ditengah keterbatasan itu, Y terus berusaha dan bersemangat dalam mengembangkan Bank Mini Syariah meskipun saat itu keberadaannya masih dianggap sebelah mata. Hal ini didukung oleh banyaknya relasi dan kemampuannya dalam bidang komunikasi sehingga usahanya dapat membuahkan hasil, yaitu mendapatkan kepercayaan sebagian besar warga kampus terhadap kehadiran Bank Mini Syariah. Sifat Y yang nampak selalu bersemangat untuk mengembangkan Bank Mini Syariah diperoleh dari pengalaman dimasa lalu, ketika ia selalu mendapatkan beasiswa (bebas SPP) selama pendidikan serta mendapat kepercayaan dari orang-orang

disekitarnya dibidang agama karena latar belakang pendidikannya yang belajar di pondok. Didukung oleh adanya sosok yang dikagumi dan ingin ia tiru teladannya, kemudian luasnya pengetahuan yang ia miliki tentang hukum syariah serta pengalamannya ketika menjadi pengajar kitab kuning termuda di salah satu pondok di Gresik yang saat itu dirasanya cukup berat. Tetapi, berkat *support* dari teman-temannya dan niatnya untuk menjalankan amanah dari Kyai, perasaan berat yang sebelumnya ia rasakan berangsur-angsur hilang. Y juga meyakinkan dirinya bahwa apa yang ia jalani selama proses belajar, sesulit apapun itu pasti akan membuahkan hasil dikemudian hari. Keyakinan ini ia peroleh dari nasihat kedua orang tuanya ketika Y baru pertama kali belajar ilmu agama di pondok, dan hasilnya sekarang memang terbukti.

Sedangkan pada Subyek III (N), yang sejak awal juga turut menjadi salah satu pengelola Bank Mini Syariah juga mengalami berbagai hambatan yang harus dihadapi. Secara teori, N hanya memiliki pengetahuan tentang ekonomi perbankan secara umum, bukan secara syariah. Sedangkan secara praktik, N juga belum memiliki pengalaman yang cukup mumpuni. Ditengah keterbatasannya dan keberadaan Bank Mini Syariah yang saat itu masih dianggap sebelah mata, N terus bersemangat dan berusaha untuk belajar serta memahami mekanisme praktik perbankan syariah agar ia dapat menjalankan dan mengembangkan Bank Mini Syariah dengan baik. N meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia bisa dan mampu mengelola dan mengembangkan Bank Mini Syariah. Hal ini juga didukung oleh sikapnya yang selalu bersemangat dan mau belajar agar ia juga dapat melakukan seperti yang orang lain bisa lakukan untuk Bank Mini Syariah. N juga meyakini

bahwa untuk meraih kesuksesan dibutuhkan usaha dan semangat yang tinggi, tidak serta merta sukses tanpa ada usaha yang dilakukan. Sikap N yang nampak bersemangat dan mau belajar, ia dapatkan dari pengalamannya dimasa lalu ketika ia menjadi pemimpin yang pertama kalinya, yaitu menjadi Ketua PKK dilingkungan rumahnya yang mengharuskannya untuk dapat berbicara didepan banyak orang. Untuk meminimalisir perasaan grogi dan kesalahan ketika menyampaikan sesuatu, N beberapakali masih membawa catatan yang sebelumnya dibuatkan oleh suaminya. Pengalaman lainnya ialah ketika N menghadapi berbagai permasalahan ketika dituntut untuk membangun sekolah oleh pimpinan pusat Muhammadiyah dilingkungan sekitar rumahnya (tingkat ranting). Selain itu juga didukung oleh adanya sosok yang dikagumi dan ingin ia tiru teladannya sebagai motivasi untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat diketahui bahwa *self efficacy* yang dimiliki para subyek berasal dari beberapa sumber dan faktor yang mempengaruhi. Sumber dan faktor yang mempengaruhi *self efficacy* tiap-tiap subyek saling bersinergi dan berkesinambungan. Saling melengkapi, mengisi dan membentuk sikap *self efficacy* para subyek.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai sumber *self efficacy* yang berasal dari pengalaman sukses dimasa lalu para subyek dalam meraih prestasi atau memperoleh nilai yang baik, adanya *modelling* atau sosok yang dikagumi dan ingin ditirunya, serta adanya pengontrolan emosi para pengelola, baik yang positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi kinerja tugas atau pekerjaan yang sedang dikerjakan. Sedangkan hasil penelitian mengenai faktor yang



